

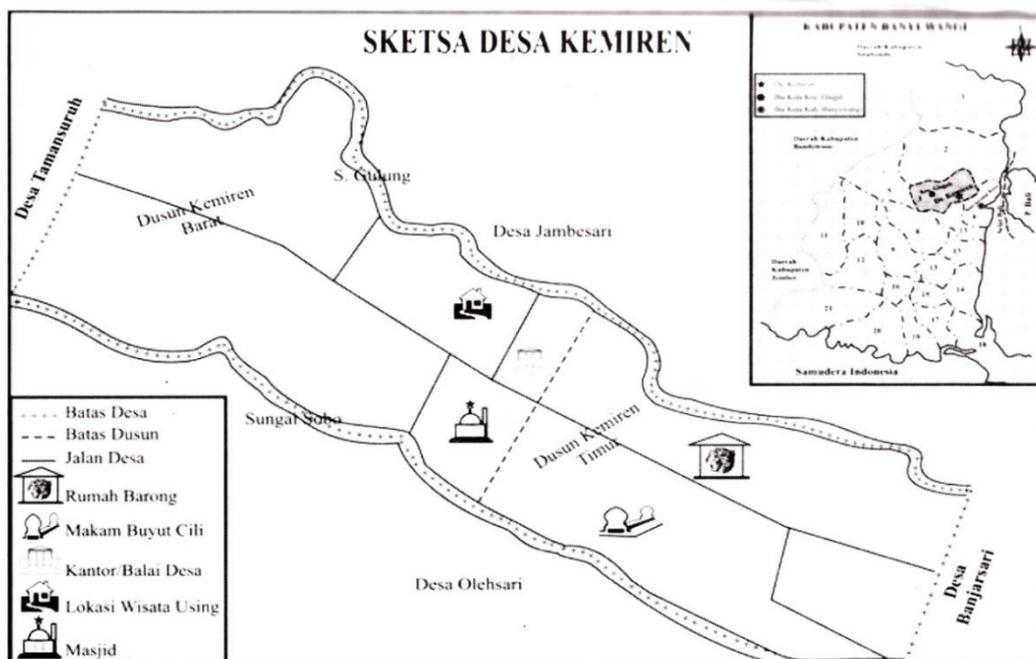
### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Kemiren Kecamatan Glagah. Luas Desa Kemiren 177.052 m<sup>2</sup> terdiri dari dua dusun yaitu Kedaleman (Kemiren Timur) dan Krajan (Kemiren Barat). Wilayah Kemiren Timur terbagi menjadi 4 Rukun Warga (RW) dan 15 Rukun Tetangga (RT). Wilayah Kemiren Barat terdiri dari 3 RW dan 13 RT. Desa Kemiren berbatasan dengan Desa Jambesari di sebelah utara, Desa Olehsari sebelah selatan, Desa Banjarsari sebelah timur, dan Desa Tamansuruh di sebelah barat.

Gambar 3.1 Sketsa Desa Kemiren



Sumber: Monografi Desa Kemiren

Desa Kemiren merupakan wilayah terbuka. Jarak Desa Kemiren dari Kota Banyuwangi hanya 5 Km. Desa ini berada di jalur utama antara Banyuwangi dan wisata Kawah Ijen, jaraknya kurang lebih 30 Km ke arah selatan. Infrastruktur jalan yang menghubungkan Desa Kemiren dengan pusat pemerintahan Kabupaten Banyuwangi cukup baik. Lebar jalan kurang lebih 5 m dan beraspal. Desa Kemiren mudah dijangkau

selain kondisi jalan baik tersedia pula kendaraan umum angkutan pedesaan. Di batas wilayah masuk Desa Kemiren terdapat patung Barong.

**Gambar 3.2 Patung Barong Osing Petunjuk Menuju ke Desa Kemiren**



Sejak tahun 1996 Desa Kemiren ditetapkan sebagai “Desa Wisata Adat Osing”. Desa ini dinilai sebagai desa pelestari adat Osing. Masyarakat Osing Desa Kemiren masih memperlihatkan tata kehidupan sosio-kultural yang mempunyai kekuatan nilai tradisional jika dibandingkan dengan masyarakat Osing di desa lainnya. Masyarakat Osing Desa Kemiren masih teguh menjalankan tradisi nenek moyang. Salah satu kebudayaan Osing hingga kini dipertahankan adalah kepercayaan terhadap dunia supranatural yang dilingkupi oleh unsur kekuatan gaib dan magis yang tampak pada fenomena ritual Buyut Cili. Esoterisme religio magis Osing melingkupi seluruh aktivitas masyarakat Desa Kemiren. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan rohani Osing ada pada kesadaran atau intensionalitas masyarakat Desa Kemiren termasuk para remajanya, sebab remaja Osing lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah kebudayaan tersebut. Arus kesadaran esoterisme religio magis Osing sebagai kenyataan sosial bagi remaja dibutuhkan untuk memahami konstruksi sosial mereka terhadap realitas sosial-budaya tersebut. .

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah remaja Osing Desa Kemiren. Remaja tersebut adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Ada beberapa pertimbangan memilih remaja sebagai subjek penelitian.

Konstruksi sosial merupakan proses dialektika antara diri dan dunia sosio-kultural. Dialektika itu melibatkan proses berpikir aktif, logis, dan konstruktif. Menurut Djiwandono (2006 : 96) “masa remaja adalah tahap transisi dari berpikir operasional konkrit ke berpikir operasional formal. Remaja yang mencapai tahap ini berpikir setingkat orang dewasa”. Berdasarkan perkembangan tahap sosialisasi yang dijelaskan Mead, remaja merupakan individu-individu yang memasuki tahap “*game stage*”. Pada tahap itu remaja memiliki kesadaran tentang keberadaan diri dan mempunyai kemampuan melakukan transaksional pemikiran dengan orang lain.

Remaja Osing seusia siswa SMA atau sederajat adalah individu-individu dalam perkembangan kognitif ke tingkat berpikir operasional formal. Pada tingkat perkembangan kognitif ini, remaja Osing memiliki kemampuan memberi alasan yang masuk akal tentang situasi dan kondisi masyarakat dan kebudayaan Osing yang dialami. Remaja Osing mampu menerima pikiran-pikiran orang lain dan mampu tidak terikat dengan pengalaman orang tersebut. Remaja Osing memiliki kemampuan merasionalisasi sesuatu yang diberikan kepadanya. Kemampuan-kemampuan ini merupakan aspek penting konstruksi sosial yang melibatkan dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi melibatkan persepsi, konsep diri, dan konstruk subjektif. Konstruksi sosial merupakan aktivitas kognitif remaja Osing mempelajari kebudayaan dan masyarakatnya secara kontekstual. Penelitian konstruksi sosial yang berfokus pada remaja Osing berstatus siswa SMA atau sederajat memberi kebermaknaan hasil penelitian sosial ini bagi pengembangan pembelajaran IPS berbasis konstruktivistik dan kontekstual. Pembelajaran IPS yang dikembangkan merupakan pembelajaran IPS isomorfik dan operatif yaitu pembelajaran IPS yang memberi pengetahuan dan pengalaman kepada siswa.

Remaja Osing adalah informan pokok penelitian. Penelusuran informan pokok merupakan bagian dari kegiatan peneliti memastikan fokus inkuiri (tema yang dipilih, sumber data, lokasi penelitian) ada di lapangan. Kegiatan ini tidak hanya untuk mendapatkan data awal sebagai bahan penulisan proposal, tetapi kegiatan tersebut juga

dalam rangka peneliti mengenal situasi, keadaan, latar dan konteks masyarakat serta lokasi penelitian sehingga peneliti dapat mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Dengan kata lain, penelusuran informan pokok sudah dilakukan sejak survei pendahuluan .

Penelusuran informan pokok dimulai dari kunjungan peneliti ke Desa Kemiren. Di awal kunjungan ke lokasi, peneliti berkenalan dengan keluarga Basri dan isterinya, Rajaunah. Keluarga tersebut bertempat tinggal di Dusun Kemiren Barat (Dusun Krajan). Rumah keluarga Basri berhadapan dengan pondokan wisata Osing.

Basri bekerja sebagai kuli batu dan istrinya berjualan rujak soto, makanan khas Banyuwangi. Perkenalan peneliti dengan keluarga itu terjadi saat peneliti membeli rujak soto di warung Rajaunah. Di warung peneliti mencoba menggali informasi tentang tema penelitian yang telah dipilih. Penggalan informasi merupakan upaya “pembuktian” tentang stigma yang diberikan oleh masyarakat luas kepada masyarakat Osing Desa Kemiren. Stigma itu menyatakan masyarakat Osing Desa Kemiren dikenal sebagai masyarakat yang berpegang teguh pada kebudayaan rohani warisan leluhur yaitu kebudayaan religio-magis dan mistis berupa ritus Buyut Cili. “Pembuktian” dimaksudkan pula memastikan bahwa esoterisme religio magis merupakan realitas objektif sekaligus subjektif bagi masyarakat Osing Desa Kemiren. Dalam pemikiran Berger “pembuktian” ini untuk memastikan bahwa esoterisme religio magis menjadi fakta sosial teresternalisasi, terobjektivasi dan bermakna bagi masyarakat Desa Kemiren. Esoterisme ini merupakan realitas sosial objektif dengan segala tata nilai yang hidup di dalam pikiran masyarakat Osing Desa Kemiren. Pengetahuan, nilai, dan norma ritus Buyut Cili menjadi pedoman perilaku mewujudkan harmonisasi, ketenteraman, dan kesejahteraan hidup masyarakat Osing Desa Kemiren.

Dalam pemikiran fenomenologi Husserl “pembuktian” itu sebagai usaha memastikan ada tidaknya intensionalitas anggota masyarakat Osing terhadap kebudayaan rohani esoterisme religio magis. Terpenting dari “pembuktian” adalah menggali dunia noumena dan fenomena yang terkandung dalam esoterisme tersebut. Tanpa kepastian hal tersebut sulit bagi peneliti memahami proses dan hasil konstruksi sosial remaja Osing terhadap kebudayaan rohani masyarakatnya dengan pendekatan fenomenologi, sebab konstruksi sosial merupakan dialektika antara individu sebagai

realitas subjektif dan masyarakat sebagai realitas objektif yang melibatkan persepsi, konsep diri, dan konstruk subjektif.

Kunjungan berkali-kali ke Desa Kemiren semakin meningkatkan hubungan baik peneliti dengan anggota masyarakat Osing. Setiap kali kunjungan, peneliti berada di lokasi rata-rata tiga hingga empat hari. Komunikasi peneliti dengan tetangga kanan-kiri Basri dan Rajaunah setiap kali kunjungan akhirnya membuahkkan informasi penting yaitu Rajaunah oleh masyarakat setempat dikenal sebagai orang yang dipercaya membuat sesaji untuk ritual Buyut Cili. Sesaji itu bernama *pecel pithik*. Berdasarkan informasi tersebut peneliti semakin intensif menggali informasi dari Rajaunah tentang noumena dan fenomena esoterisme religio magis sebagai realitas sosial bagi kehidupan masyarakat Osing Desa Kemiren.

Khasanah pengetahuan tentang berbagai praktik religio-magis sebagai realitas sosial bagi remaja Osing diperkaya melalui perkenalan peneliti dengan orang-orang berpengaruh dalam institusionalisasi dan legitimasi esoterisme religio-magis. Meminjam istilah Mead orang tersebut dinamakan *significant others*. Rajaunah memperkenalkan peneliti dengan orang-orang tersebut. Orang-orang itu adalah Tahrim (Kepala Desa), Andi (Kaur Umum Desa Kemiren), Niftah (Kasun Krajan), Tompo (Juru Kunci Makam Buyut Cili), Serad (Tokoh Adat), Sapi'i (pemilik perkumpulan kesenian Barong "Trisno Budoyo") dan Edi Sucipto (pemimpin perkumpulan Barong Lancing "Sapu Jagad"). Orang-orang inilah yang dikategorikan sebagai informan pangkal.

Setelah proposal disertasi disetujui, peneliti kembali ke Desa Kemiren dan bertempat tinggal di desa tersebut. Peneliti mengontrak rumah keluarga Basri. Sejak menetap di Desa Kemiren, peneliti secara intensif melakukan penelusuran informan pokok yaitu remaja Osing. Dalam penelusuran informan pokok peneliti mengajak "peneliti lain" yaitu mahasiswa program studi S-1 sosiologi Universitas Negeri Surabaya. Peneliti melibatkan mahasiswa yang usianya tidak terpaut jauh dengan usia remaja Osing. Upaya ini dilakukan berdasarkan pertimbangan perbedaan usia antara peneliti dan subjek penelitian (remaja Osing) yang terpaut jauh dapat mempengaruhi kredibilitas data yang dikumpulkan. Remaja Osing merasa takut, "sungkan", terpaksa, tertekan dsb ketika memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

kepadanya. Aspek-aspek psikis itu dapat menjadi hambatan bagi remaja Osing memberikan jawaban sejujur-jujurnya.

Mahasiswa yang dilibatkan di penelitian sebanyak lima orang terdiri 3 orang laki-laki yaitu Katon, Farid, dan Candra serta 2 orang perempuan yaitu Fatimah dan Dyah. Di antara mahasiswa tersebut Candra dan Dyah adalah mahasiswa berasal dari Banyuwangi dan bisa berbahasa Jawa Osing. Keberadaan mahasiswa laki-laki dan perempuan serta mampu berbahasa Jawa Osing dapat menciptakan ruang publik yang lebih bebas, luwes, fleksibel kepada remaja Osing baik laki-laki maupun perempuan mengungkapkan persepsi, makna-makna subjektifnya tentang esoterisme agama budaya Osing baik yang disampaikan melalui bahasa Indonesia maupun yang dituturkan lewat bahasa ibu yaitu bahasa Jawa Osing. Keterlibatan mahasiswa yang usianya tidak terpaut jauh dengan usia remaja Osing memudahkan terjalinnya kohesivitas sosial yang lebih kuat di antara kedua belah pihak, jika dibandingkan kohesivitas peneliti dengan remaja Osing yang usianya terpaut jauh. Kohesivitas yang tinggi dalam arti *being accepted* dan hubungan baik (*rapport*) antara peneliti dan subjek penelitian membantu dalam *in depth interview*. Hubungan baik dan akrab sangat dibutuhkan untuk membongkar data yang berada di dalam dunia kesadaran subjek penelitian. Hubungan baik membantu peneliti mendapatkan data yang tidak disembunyikan.

Sebelum maupun selama proses penelitian berlangsung, peneliti selalu berdiskusi dengan mahasiswa yang membantu penelitian ini mengenai kebudayaan masyarakat Osing dan item-item pertanyaan yang tertulis di dalam pedoman wawancara. Diskusi intensif dilakukan agar para asisten memiliki kesatuan “bahasa” atau pemahaman sama dengan peneliti tentang tujuan penelitian.

Peneliti bersama asisten masuk ke perkumpulan kesenian barong yang dipimpin Sapi'i dan Edi Sucipto. Menurut informan pangkal kesenian barong tidak dapat dipisahkan dari ritual Buyut Cili. Barong merupakan bagian dari rangkaian ritus tersebut. Setiap pertunjukan kesenian barong selalu melibatkan aktivitas religio-magis.

Berdasarkan pengamatan terhadap pertunjukan kesenian barong di sekitar Desa Kemiren, kesenian barong tidak hanya melibatkan orang-orang tua tetapi pementasan kesenian barong juga melibatkan para remaja. Sapi'i dan Edi Sucipto memberikan sejumlah nama remaja Osing yang menjadi anggota perkumpulan kesenian barong yang dipimpinnnya. Salah satu remaja anggota perkumpulan barong dan berstatus siswa

SMA adalah Yustirianda akrab dipanggil Rian. Remaja ini bersekolah di SMA Negeri I Glagah kelas XI. Anggota kesenian barong lainnya adalah remaja Osing berstatus remaja putus sekolah, namun demikian keberadaan mereka juga membantu peneliti menemukan subjek penelitian yang dikehendaki yaitu remaja Osing berstatus siswa SMA atau sederajat. Bermula dari Rian dan temannya di perkumpulan kesenian barong melalui teknik *snowball sampling* peneliti memperoleh subjek penelitian atau informan pokok. Keberadaan informan ini penting karena peneliti bisa berkenalan pula dengan orang tua dan guru IPS di sekolah mereka. Di bawah ini daftar nama informan pangkal dan pokok.

**Tabel 3.1 Daftar Nama Informan Pangkal dan Informan Pokok**

INFORMAN PANGKAL	INFORMAN POKOK
Tahrim	Novi Verawati
Andi	Sunti Sefuri
Niftah	Sri Nidayati (Ida)
Tompo	Yuliana Ika Putri Handayani (Puput)
Serad	Herlinawati
Sapi'i	Dahliati (Atik)
Edi Sucipto	Yesi Puji Utami (Eci)
Basri	Arista
Rajaunah	Laili Anggraini
Guru IPS	Ahmad Syaifuddin (Anton)
Pengawas sekolah	Yustirianda (Rian)
Orang tua	Husnul Khotimah (Hil)

### C. Metode Penelitian

#### 1. Penelitian Kualitatif

Konstruksi sosial adalah pengalaman subjektif penuh makna yang terbentuk dari dialektika antara diri dan dunia sosio-kultural melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial berupa fakta-fakta mental penuh makna. Penelitian beraksentuasi pada pengalaman bermakna individu-individu, sehingga penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi.

Metode fenomenologi digunakan untuk memahami dan menginterpretasi alasan-alasan tersembunyi di balik tindakan yang diamati. Berdasarkan metode fenomenologi dipahami tindakan individu melalui usaha mengungkap pikiran,

perasaan, dan keinginan. Metode fenomenologi tidak hanya mengetahui apa yang diperbuat individu dalam kehidupan sosialnya tetapi juga pengalaman batin individu tersebut. Metode fenomenologi mengungkap ekspresi jiwa, ide, pengalaman penuh makna di balik tindakan individu yang teramati.

Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi mempunyai urgensi karena fokus dan permasalahan studi mencakup soal makna, motif, alasan, persepsi maupun tujuan-tujuan yang ada di balik tindakan. Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi memberi ruang kepada subjek penelitian mengungkapkan pandangannya sendiri atau perspektif emik tentang esoterisme religio magis Osing sehingga hal-hal bersifat subjektif dapat dipahami dari kerangka pelakunya sendiri.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Metode penelitian adalah fenomenologi. Instrumen penelitian adalah peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan dokumentasi (foto, gambar, rekaman). Ketiga cara tersebut diterapkan dalam konteks interaksi sosial secara informal dengan para informan terpilih.

Penggunaan teknik wawancara mendalam bertujuan memperoleh sejumlah data dan informasi dari para informan secara langsung sehingga data dan informasi yang diakses sesuai dengan tema penelitian. Wawancara mempunyai fungsi memahami fakta mental yang hidup dalam skemata individu maupun perasaan yang diekspresikan melalui kata-kata, kalimat, ucapan, dan bahasa tubuh. Data yang diperoleh dari wawancara diinterpretasi dan dikonstruksi untuk mendapatkan pemahaman tentang subjek. Teknik wawancara juga bermanfaat mendapatkan keterangan nilai-nilai sosiokultural, kepercayaan serta pola perilaku yang telah menjadi kebiasaan. Teknik wawancara diterapkan untuk mengungkap makna simbolis aktivitas kultural.

Teknik wawancara yang dikembangkan adalah wawancara semi standar atau wawancara semistruktur. Wawancara ini merupakan kombinasi wawancara terpimpin dan tidak terpimpin dengan menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang diajukan. Peneliti membuat garis besar pokok pertanyaan sebagai pedoman wawancara dan mengembangkannya secara bebas di lapangan. Pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-kata juga tidak baku

tetapi dimodifikasi saat wawancara berdasarkan situasinya. Wawancara semistruktur memberikan kebebasan kepada peneliti melakukan pendalaman atau *probing* terhadap informasi yang diperoleh. Hal ini penting sebab “materi” yang diharapkan dari penelitian adalah terungkapnya realitas objektif dalam kesadaran-kesadaran subjektif yaitu kesadaran dari subjek penelitian. *Probing* memiliki urgensi yaitu mengungkap makna, motif, persepsi, konstruk subjektif sebagai “materi” pokok konstruksi sosial.

Konstruksi sosial merupakan dialaktika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi dan objektivasi merupakan proses pencurahan diri terhadap realitas objektif. Internalisasi merupakan proses karakterisasi realitas objektif ke dalam kesadaran subjektif. Realitas sosial yang terkonstruksi dalam kesadaran subjektif merupakan proses dan hasil konstruksi sosial. Konstruksi sosial melibatkan pengalaman, perasaan, pengetahuan, pendapat, nilai-nilai yang dihayati, dan indera individu-individu ketika berdialektika antara diri dan dunia sosio-kultural. Ruang lingkup wawancara meliputi hal-hal tersebut.

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan pangkal dan informan pokok. Informasi dari para informan pangkal penting untuk digali, karena orang-orang tersebut mempunyai peran penting dalam institusionalisasi dan legitimasi esoterisme religio magis Osing menjadi fakta sosial bersifat objektif dan eksternal, serta menjadi pedoman berperilaku masyarakat Osing.

Selain memiliki peran penting dalam eksternalisasi dan objektivasi, informan pangkal mempunyai peran yang tidak kalah penting yaitu internalisasi. Informan pangkal adalah orang-orang yang mensosialisasikan struktur sosial, pranata sosial kepada anggota masyarakat. Informasi dari para informan pangkal penting untuk digali lebih mendalam supaya peneliti dapat menjelaskan internalisasi, yaitu proses terkonstruksinya realitas sosial objektif menjadi kesadaran-kesadaran subjektif individu-individu anggota masyarakat.

### **Gambar 3.3 Wawancara dengan Perangkat Desa**



Wawancara dengan setiap subjek penelitian tidak terjadi pada satu waktu. Wawancara dilakukan sesuai dengan kesediaan subjek penelitian untuk diwawancarai. Wawancara dilakukan berulang kali. Wawancara dilakukan pada waktu berbeda maupun hari berbeda dan dilakukan berkali-kali merupakan upaya peneliti melihat konsistensi jawaban atas pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada peneliti. Tujuan lainnya adalah mendapatkan kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman data, artinya data yang dikumpulkan sampai pada tingkat makna. Makna yang dimaksud adalah data di balik yang tampak. Keluasan data, artinya informasi yang dikumpulkan tuntas. Kepastian data, artinya data sesuai dengan realitas. Hasil wawancara ditulis dan direkam.

Pengamatan terlibat dimaksudkan untuk menginterpretasi makna pola-pola perilaku masyarakat yang diteliti. Pengamatan dipergunakan untuk mendapatkan gambaran mengenali pola budaya yang sulit diungkapkan secara verbal melalui kata-kata. Pengamatan terhadap subjek berlangsung seiring dengan wawancara. Hal ini mengingat bahwa tidak semua pengetahuan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan dapat dengan mudah dikemukakan dengan bahasa sehari-hari. Pengamatan terlibat juga dilakukan pada setiap kesempatan subjek penelitian ikut serta di berbagai acara ritual seperti *Ider Bumi*, *Rebo Wekasan*, ritual di makam Buyut Cili, dan pementasan kesenian barong.

Pengamatan terlibat dimaksudkan untuk mengamati aktivitas-aktivitas subjek penelitian dalam kaitannya dengan situasi kondisi sosio-kultural yang mengitarinya. Pengamatan bertujuan sebagai instrumen untuk mengecek kembali informasi maupun

keterangan yang diperoleh melalui wawancara. Pengamatan juga digunakan untuk memudahkan memahami informasi yang didapatkan melalui wawancara. Pengamatan dimaksudkan pula untuk mendeskripsikan latar yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari orang-orang yang terlibat dalam kejadian yang diamati.

Pengamatan partisipatif atau pengamatan terlibat yang dikembangkan adalah partisipasi moderat. Menurut Sugiyono (2009 : 312) pengamatan partisipasi moderat yaitu “dalam observasi terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar”. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif di beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya”. Pemilihan pengamatan partisipatif moderat tidak menjadi rencana awal dari disain penelitian ini, namun seiring dengan berlangsungnya penelitian, pengamatan tersebut dilaksanakan. Faktor penyebab adalah Ibu sebagai satu-satunya orang tua yang masih dimiliki peneliti selama studi S-3 divonis dokter menderita penyakit kanker paru-paru stadium 3. Kondisi ini menyebabkan peneliti harus pulang pergi Banyuwangi-Surabaya, 4 hari di lapangan, 2 hari di rumah untuk memberikan hal terbaik buat sang Ibu. Kesenambungan pengamatan dilakukan asisten peneliti yang sudah sejak awal ada dalam disain penelitian.

Selama wawancara dan observasi, peneliti secara tekun, mencermati, dan memahami fenomena yang tampak dari tindakan maupun ucapan, ekspresi, bahasa tubuh subjek penelitian. Ucapan, ekspresi, bahasa tubuh, dan tindakan subjek penelitian pada prinsipnya merupakan refleksi dari pengalaman yang penuh makna. Kegiatan wawancara mendalam dan pengamatan terlibat, pengalaman penuh makna dari subjek penelitian yang berhubungan dengan esoterisme agama budaya Osing dapat diungkap dan dipahami.

Penelitian juga menggunakan teknik dokumentasi. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan partisipatif dan wawancara didokumentasi dalam bentuk catatan, foto maupun rekaman video. Berdasarkan teknik dokumentasi berhasil dikumpulkan data berupa monografi desa dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Data sekunder ini diperlukan sebagai penunjang data yang dikumpulkan melalui wawancara maupun observasi.

### **3. Uji Kredibilitas Data**

Sebelum surat permohonan ijin melakukan studi lapangan/observasi dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Sekolah Pascasarjana pada 23

Februari 2011, peneliti sudah melakukan “pra-penelitian”. Kegiatan pra penelitian dilakukan setiap liburan semester sejak peneliti menjadi mahasiswa S-3 PIPS UPI. Setelah proposal mendapat persetujuan melalui sidang ujian proposal, peneliti mengurus surat perijinan penelitian. Surat permohonan ijin melakukan studi lapangan ditandatangani Asisten Direktur I Sekolah Pascasarjana UPI pada 23 Februari 2011. Surat permohonan ijin dan proposal disertai selanjutnya dibawa ke Badan Kesatuan Bangsa (Bakesbang), Politik, dan Perlindungan Masyarakat Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Surat ijin penelitian dari Bakesbang turun pada 23 Maret 2011. Selama menunggu surat ijin resmi penelitian, peneliti bersama asisten mengumpulkan data. Pengumpulan data di lapangan tidak mendapatkan hambatan meskipun tanpa surat ijin resmi penelitian dari Bakesbang. Faktor pendukung dari keterlaksanaan tersebut karena antara peneliti dan masyarakat Osing Desa Kemiren bersama aparat pemerintah Desa Kemiren sudah terjalin hubungan baik. Surat ijin resmi penelitian dari Bakesbang akhirnya turun dan memberikan waktu penelitian mulai 18 April s.d 30 September 2011. Penelitian terus berlangsung hingga pertengahan Desember 2011 meskipun secara resmi ijin penelitian berakhir 30 September 2011. Peneliti masih pulang-pergi Surabaya-Desa Kemiren untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan. Secara keseluruhan pelaksanaan penelitian membutuhkan waktu lebih dari 1 tahun. Lamanya penelitian ini merupakan bagian dari upaya peneliti mendapatkan data yang memiliki kredibilitas.

Dalam rangka mendapatkan data kredibel peneliti selalu membaca referensi buku, hasil-hasil penelitian terdahulu, dokumen-dokumen lain yang terkait dengan temuan di lapangan, berdiskusi dengan asisten peneliti dan teman-teman sejawat (Arif Sudrajat, dosen Unesa, lulusan UGM pengampu matakuliah Antropologi dan Sugeng Harianto, M. Jacky, serta Ardhie pengampu matakuliah teori-teori sosial). Aktivitas membaca dan berdiskusi membuat wawasan peneliti semakin luas dan sensitivitas peneliti terhadap tema penelitian semakin meningkat sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan dipercaya.

Pengalaman meneliti tentang tema-tema berhubungan dengan esoterisme agama budaya memberikan kontribusi besar terhadap penelitian disertasi ini. Sejak S-1 peneliti mempunyai atensi terhadap persoalan-persoalan esoterisme agama budaya dan berbagai praktik magis. Atensi terhadap hal itu berujung pada karya skripsi berjudul “Makna

Simbolik Perkawinan Nyi Gambar Inten dan Raden Tumenggung Yudonegoro: *Studi tentang Kepercayaan Masyarakat Desa Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek tentang Mitos Nyi Roro Kidul*". Perhatian besar peneliti terhadap esoterisme juga membuahkan karya Tesis S-2 pada Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) Universitas Airlangga. Tesis itu berjudul "Makna Simbolik Batu Akik Di Kalangan Akademisi Perguruan Tinggi: *Studi tentang Perilaku Religio-Magi Akademisi di Surabaya*" dan karya tersebut telah dipublikasikan oleh penerbit CV Orion sejak April 2011. Karya tulis lainnya tentang esoterisme berjudul *Situs Rawa Onom Vs Modernisasi*. Artikel ini dipublikasikan oleh harian Kompas pada 23 Oktober 2009. Pengalaman peneliti melakukan penelitian maupun penulisan berhubungan dengan tema-tema esoterisme agama budaya suatu masyarakat memberikan sumbangsih terhadap kredibilitas data penelitian disertasi yang dikumpulkan di lapangan.

Cara lain yang dikembangkan peneliti mendapatkan data terpercaya adalah melakukan triangulasi data. Data yang diperoleh peneliti lewat wawancara hasilnya dicek dengan sumber data lainnya yaitu orang tua dan tokoh masyarakat. Model triangulasi ini diterapkan karena konstruksi sosial sebagai fokus kajian yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi untuk menjadikan realitas sosial sebagai realitas subjektif bagi remaja Osing tidak lepas dari peran orang-orang berpengaruh (tokoh masyarakat, tokoh adat dsb), peran penting keluarga (orang tua), dan sekolah (guru) yang memperkenalkan dan mentransformasi realitas objektif itu kepada remaja Osing. Keterangan-keterangan atau informasi dari para *significant others* menjadi penting dalam proses triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data secara intersubjektif meliputi (a) hubungan resiprokal antara remaja Osing, orang tua, dan tokoh masyarakat ; (b) hubungan resiprokal antara remaja Osing, teman sejawat, dan orang tua.

Triangulasi waktu juga dikembangkan. Data yang sudah dikumpulkan dicek kembali dengan cara mewawancarai kembali subjek penelitian dalam waktu berbeda. Pengecekan kembali melalui wawancara dilakukan asisten peneliti yaitu mahasiswa-mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian. Berdasarkan triangulasi waktu yang melibatkan kegiatan wawancara dilakukan pada waktu berbeda dan dilakukan oleh orang-orang berbeda dapat dicek kembali konsistensi, kedalaman maupun ketepatan

data yang telah disampaikan oleh subjek penelitian sehingga data yang terkumpul adalah data yang memiliki kredibilitas.

Data yang diperoleh dari wawancara maupun pengamatan terlibat direkam, ditulis dan didokumentasi. Hasil wawancara setelah ditulis dimintakan persetujuan para subjek penelitian. *Member check* dikembangkan untuk mengetahui data yang telah diperoleh sesuai dengan apa yang telah diberikan subjek penelitian. Caranya peneliti mendatangi kembali satu per-satu subjek penelitian untuk menyampaikan hasil wawancara mendalam dan pengamatan terlibat. Subjek penelitian diminta membaca hasil wawancara yang telah ditulis dan meminta subjek penelitian menandatangani sebagai bukti subjek penelitian sudah menyepakati hasil wawancara. Artinya, subjek penelitian mengakui dan membenarkan bahwa hasil wawancara yang ditulis merupakan presentasi apa yang dikatakan dan dilakukan.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1994 : 10-11) analisis data meliputi

*Data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcription. Data display is an organized, compressed assembly of information that permits conclusion drawing and action. Conclusions drawing and verification are verified as the analyst proceeds.*

Analisis data dilakukan secara kontinyu, berulang, dan terus-menerus dimulai dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan konklusi serta verifikasi (*conclusion drawing/verivication*). Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data baik pada tahap studi pendahuluan atau “pra-penelitian” maupun tahap penelitian (sesudah proposal disertasi disetujui).

Reduksi data dilakukan selama pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara, analisis dilakukan terhadap jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian. Pada saat pengamatan terlibat reduksi data juga dilakukan terhadap objek-objek yang teramati. Reduksi data diarahkan untuk mendapatkan data yang dalam, luas, pasti dan relevan dengan fokus penelitian, masalah penelitian yang sudah dirumuskan dan tujuan penelitian.

Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga melahirkan data akurat. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, memilih data yang relevan dan tidak relevan dengan fokus penelitian, memusatkan perhatian pada fokus penelitian, menyederhanakan agar mudah dipahami, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang dikumpulkan dari lapangan. Data yang sudah direduksi memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya jika diperlukan.

Data yang telah dirangkum, diorganisir, disederhanakan melalui reduksi data selanjutnya dikategorisasi. Proses ini meliputi koding data dan klasifikasi data. Pada penelitian kualitatif kategori tidak dimunculkan berdasarkan teori, tetapi ditemukan berdasarkan data lapangan, namun demikian teori yang dijadikan referensi mengembangkan *state of the art* penelitian disertasi ini mempunyai fungsi yaitu meningkatkan sensitivitas peneliti terhadap fokus penelitian dan kepekaan peneliti membuat kategorisasi berdasarkan data lapangan. Kategori yang ditemukan merupakan gambaran domain fokus penelitian.

Data yang sudah dikategorisasi disajikan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif. Penyajian kategori data disusun dan dideskripsikan secara berurutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Kategori-kategori itu dikoligasi atau diusut-usut hubungannya. Koligasi dimaksudkan untuk menemukan pola. Pola yang ditemukan dan didukung oleh data selama penelitian merupakan pola baku dan selanjutnya pola itu disajikan pada laporan akhir penelitian.

#### **D. Proses Penelitian**

Langkah awal yang ditempuh adalah peneliti melakukan studi pendahuluan. Studi dilakukan untuk menetapkan tema penelitian. Tema yang dipilih adalah “Konstruksi Sosial Remaja Osing terhadap Budaya Esoterisme”. Tema digali dari berbagai sumber yaitu hasil-hasil penelitian terdahulu, media massa, bahan referensi, dan pengalaman peneliti. Setelah tema dipilih selanjutnya adalah menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian adalah “Konstruksi Sosial Remaja Osing terhadap Esoterisme Agama Budaya dalam Pembentukan Jatidiri: *Kajian Fenomenologi tentang Ritus Buyut Cil di Desa Kemiren Banyuwangi*”.

Studi pendahuluan diaksentuasikan pada hal-hal sebagai berikut (1) perilaku religio-magis sebagai fenomena ; (2) intensionalitas anggota masyarakat terhadap praktik religio-magis yang berhubungan dengan kekuatan supernatural sebagai noumena. Tanpa ada realitas tentang praktik religio-magis (fenomena) dan intensionalitas anggota masyarakat Osing terhadap praktik religio-magis berhubungan dengan kekuatan supernatural yang noumena, maka penelitian tidak dapat dilaksanakan sebab ruang lingkup “Konstruksi Sosial Remaja Osing terhadap Esoterisme Agama Budaya dalam Pembentukan Jatidiri: *Kajian Fenomenologi tentang Ritus Buyut Cili*” meliputi dialektika antara diri (realitas subjektif) dan masyarakat (realitas objektif) ; dialektika antara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi ; terkonstruksinya masyarakat sebagai realitas objektif ke dalam kesadaran subjektif individu-individu anggota masyarakat; pembentukan pengetahuan oleh subjek ; pengetahuan apriori ; pengalaman bermakna yang melibatkan persepsi, konsep diri, konstruk subjektif individu-individu dalam mengkonstruksi esoterisme agama budaya Osing.

Studi pendahuluan selain memastikan fokus inkuiri terdapat di lapangan, studi pendahuluan juga dimaksudkan melakukan *mapping penelitian*. Pemetaan meliputi lokasi penelitian dan subjek penelitian. Pemetaan berfungsi sebagai pengenalan terhadap lapangan bagi peneliti. Pemahaman tentang lapangan dan subjek penelitian sangat membantu membangun *rapport* (hubungan baik) antara peneliti dan subjek. *Rapport* membantu keberadaan peneliti diterima (*being accepted*) oleh subjek penelitian sehingga dapat melakukan *indepth interview*. *Rapport* sangat dibutuhkan untuk membongkar data yang berada dalam dunia kesadaran subjek penelitian.

Data terkumpul dari kegiatan studi pendahulun dijadikan bahan penulisan proposal disertasi. Setelah memperoleh persetujuan para penguji proposal, selanjutnya peneliti mempersiapkan persyaratan administratif yaitu mengurus surat ijin resmi penelitian. Surat permohonan ijin penelitian yang diterbitkan oleh Sekolah Pascasarjana UPI selanjutnya diserahkan kepada Bakesbang Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Seiring dengan pengurusan surat ijin resmi penelitian, peneliti menyewa rumah keluarga Basri yang telah dikenal baik selama peneliti melakukan studi pendahuluan. Hubungan baik antara peneliti dengan masyarakat Desa Kemiren dan aparat pemerintah Desa Kemiren memudahkan peneliti bertempat tinggal di Desa

Kemiren dan melakukan penelitian meskipun surat ijin resmi penelitian dari Bakesbang Pemerintah Kabupaten Banyuwangi belum turun.

Selama bertempat tinggal di rumah keluarga Basri, peneliti bergaul, *cangkru'an* (ngobrol di waktu senggang), mengikuti aktivitas masyarakat Osing seperti *slametan*, sholat berjamaah di masjid “Baitul Jabbar”, menyaksikan remaja Osing berlatih seni barong, menghadiri hajatan dan mengikuti pementasan kesenian barong. Kegiatan ini merupakan upaya peneliti meningkatkan keakraban dengan masyarakat Osing yang telah terjalin sehingga peneliti tidak dianggap orang “luar”, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang dibutuhkan peneliti disembunyikan. Kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Hal menarik bagi peneliti adalah setelah akrab dengan masyarakat Osing, banyak pihak di antaranya tokoh-tokoh masyarakat Osing menyarankan agar peneliti melakukan *slametan* di makam Buyut Cili terlebih dahulu sebelum meneruskan kegiatan penelitiannya. Salah seorang sesepuh Desa Kemiren yaitu Sapi'i bermimpi didatangi Buyut Cili yang memperingatkan ada “orang asing” (dalam hal ini peneliti). Peneliti dianggap “orang asing” yang masuk di wilayah “kekuasaan” Buyut Cili belum minta ijin kepada sang *danyang*. Peneliti mencoba mengabaikan saran tersebut dan terus mengumpulkan data.

Hal menarik juga dijumpai pada setiap melakukan wawancara baik kepada remaja Osing maupun orang tuanya. Di setiap wawancara selalu ada pertanyaan yang disampaikan kepada peneliti. Pertanyaannya adalah “apakah sudah ke makam Buyut Cili?”. Tampak ada keraguan para informan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya terkait dengan praktik religio-magis, ketika peneliti mengutarakan belum ke makam Buyut Cili. Para informan enggan berbicara lebih banyak mengenai praktik religio-magis yang mengitari kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya.

Peneliti masih mencoba bertahan tidak melakukan ritual di makam Buyut Cili, sebab berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari studi pendahuluan, anggota masyarakat berziarah ke makam Buyut Cili bukannya mendoakan yang mati melainkan meminta sesuatu dari yang mati. Peneliti menganggap hal itu sebagai tindakan syirik. Sikap yang diambil peneliti untuk “sementara” tidak merespon saran dari sesepuh Desa Kemiren maupun pertanyaan para informan merupakan bagian penting dari usaha

peneliti lebih memastikan bahwa di masyarakat Osing Desa Kemiren terdapat intensionalitas terhadap dunia religio-magis. Ringkasnya, sikap itu untuk “sementara” dipertahankan dengan tujuan memastikan fokus inkuiri penelitian benar-benar ada di lapangan.

Demi kelancaran pengumpulan data dan mempertahankan hubungan baik yang sudah terjalin dengan masyarakat Osing akhirnya peneliti melakukan ritual di makam Buyut Cili. Peneliti melakukan ritual bukan atas dasar keyakinan. Ritual dilaksanakan sebagai wahana lebih meningkatkan kohesivitas sosial antara peneliti dengan masyarakat Osing Desa Kemiren sekaligus usaha peneliti mengidentifikasi fenomena.

**Gambar 3.4 Remaja Putri Osing Menuju Makam Buyut Cili**



Makam Buyut Cili terletak di Dusun Kemiren Timur. Perjalanan dari tempat tinggal peneliti ke makam Buyut Cili membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit. Dalam perjalanan menuju makam, peneliti berpapasan dengan banyak keluarga yang akan melakukan ritual di makam Buyut Cili. Salah satunya peneliti berpapasan dengan seorang remaja putri bersama ibu berjilbab dan kakaknya sedang membawa sesaji yaitu *pecel pithik*, seperti piranti sesaji yang dibawa peneliti. Peneliti sempat berbincang dengan remaja tersebut. Menurut remaja putri, ke makam Buyut Cili bersama keluarganya merupakan tradisi.

**Gambar 3.5 Menuju Makam Buyut Cili dan Ritual di Buyut Cili**



Peneliti dan asisten peneliti pada Senin pahing bertepatan dengan tanggal 4 April 2011 melakukan ritual di makam Buyut Cili. Ritual dilakukan sesudah sholat Ashar. Menurut para pemangku adat hari dan waktu tersebut adalah hari “paling baik” untuk melakukan ritual. Senin pahing dalam penanggalan Jawa selalu menunjukkan jumlah nilai paling tinggi yaitu di atas 40. Sesaji utama ritual adalah *pecel pithik*. Ritual dipimpin Tompo, jurukunci makam. Akhir kegiatan ritual adalah menyantap makanan sesaji yaitu *pecel pithik*. Di saat inilah peneliti menerima bunga dan segenggam tanah makam agar disimpan sebagai “pegangan”. Menurut Tompo kedua benda itu merupakan “pemberian” Buyut Cili. Ritual yang “terpaksa” dilakukan peneliti bersama asisten diniatkan sebagai *participative observation* sebuah teknik pengumpulan data. Peneliti menyadari bahwa meminta sesuatu kepada yang sudah meninggal adalah syirik, menduakan Allah Swt.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan objek kajiannya adalah konstruksi terhadap esoterisme religio-magis sebagai kenyataan sehari-hari yang intersubjektif dan penuh dengan makna. Teknik observasi dan wawancara mendalam

digunakan untuk mendapatkan data mengenai fakta mental tersebut. Observasi dilakukan terhadap berbagai objek yang ikut mengkonstruksi budaya esoterisme religio-magis seperti kegiatan ritual di makam Buyut Cili yang dilakukan keluarga remaja Osing dan masyarakatnya, penggunaan jimat, dll. Pengamatan diarahkan juga kepada pola interaksi dan komunikasi sosial remaja Osing di keluarga maupun di masyarakatnya. Kegiatan ini ditujukan mengamati secara langsung tindakan sosial remaja Osing mengkonstruksi, meneguhkan dan merekonstruksi kesadaran mereka terhadap budaya esoterisme religio-magis agama budaya Osing.

Kegiatan wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui gagasan dan pemikiran remaja Osing mengenai esoterisme perilaku agama budaya Osing dan keseluruhan jalan hidup komunitas remaja khususnya berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam mengkonstruksi esoterisme religio-magis sebagai realitas objektif ke menjadi kesadaran-kesadaran subjektif. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk memperoleh bahan identifikasi unsur-unsur yang turut mengkonstruksi keseluruhan budaya esoterisme seperti norma dan nilai, pendidikan dan pengalaman, interaksi dan pola komunikasi sosial remaja di tengah pergaulan sosial-kemasyarakatan.

Selain peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan observasi terlibat, peneliti juga menggunakan metode fenomenologi. Metode ini diperlukan untuk memahami kesadaran berupa motif-motif sebagaimana dikatakan Schutz sebagai motif tindakan yaitu *in order to motive* dan *because motive*. Fenomena yang tampak dari tindakan maupun ucapan individu-individu pada prinsipnya merupakan refleksi pengalaman bermakna. Berdasarkan metode fenomenologi dunia kesadaran tentang pengalaman bermakna mampu diungkap objeknya secara holistik dan meyakinkan meskipun objek tersebut berupa objek kognitif, tindakan, dan ucapan.

Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi persoalan konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio-magis dan makna-makna subjektifnya bagi remaja Osing dapat dijelaskan secara meyakinkan. Penjelasan ini meliputi hasil konstruksi sosial berupa dunia kesadaran, gagasan, dan pemikiran maupun keterlibatan aktif remaja dalam esoterisme agama budaya Osing.

Data empiris yang diperoleh tetap menjadi perhatian “apakah senyatanya benar demikian”. Dalam rangka membangun kesahihan dan keterandalan, materi empiris yang didapatkan dari penelitian apakah memang sesuai dengan senyatanya, peneliti

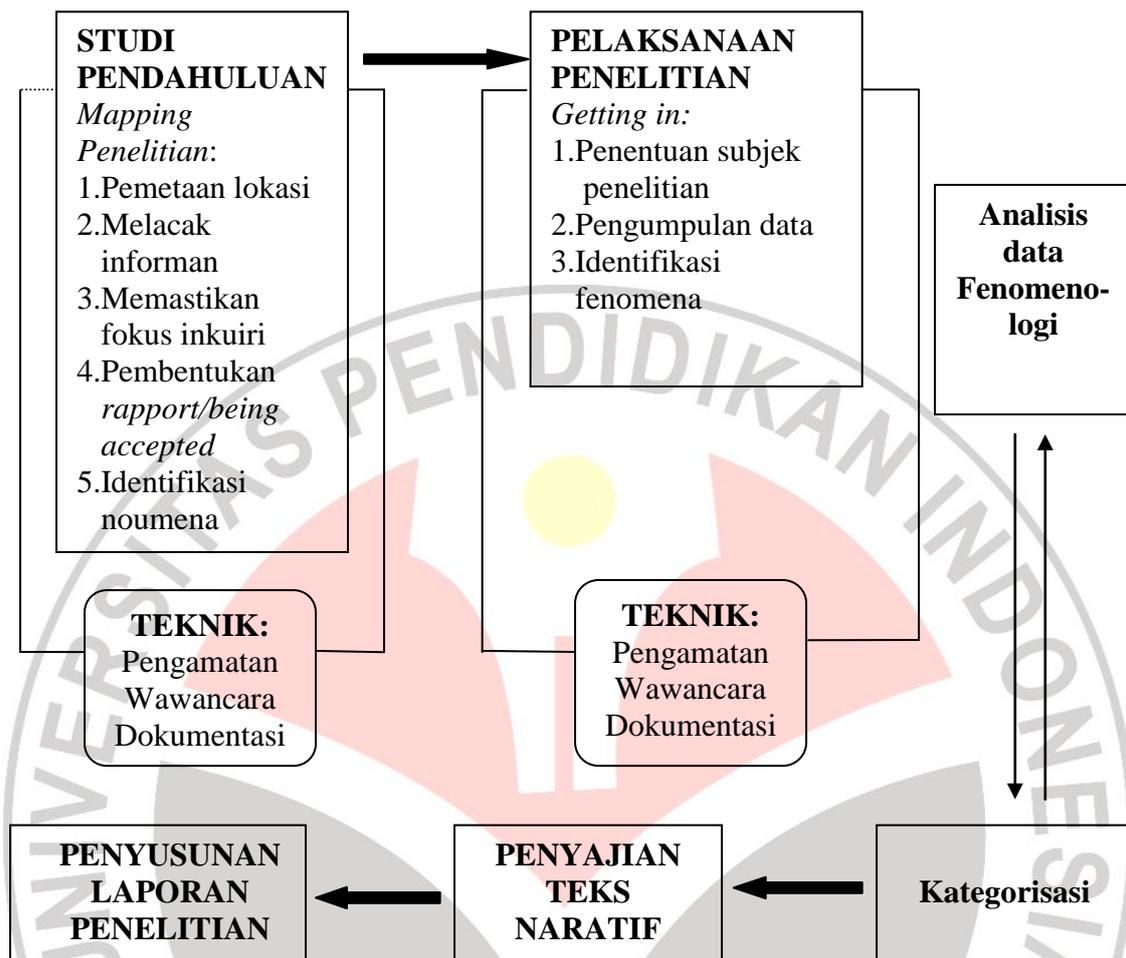
melakukan apa yang disebut dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk keperluan *check* dan *recheck* dalam proses pengolahan data. *Cross-check* data tersebut sangat diperlukan agar setiap informasi yang masuk ke peneliti memiliki tingkat kredibilitas tinggi.

Selain memberikan hasil kemampuan *transferability*, triangulasi membantu proses mediasi kerangka pemaknaan. Hakikat dari suatu mediasi tertentu bergantung dari hakikat tradisi di mana terjadi kontak selama penelitian lapangan. Dalam memahami fakta-fakta mental tahap-tahap yang harus dilalui, dimulai dari rincian, resolusi, dan akhirnya pertalian (koherensi). Rincian adalah penyesuaian dalam pertemuan dengan tradisi dan harapan yang diarahkan skemata yang mengorganisasikan pengalaman. Dalam proses ini terjadi modifikasi skemata atau mengkonstruksikan yang baru dan berusaha mencocokkan lagi. Proses terus berlanjut sampai terbaca resolusi yang menghubungkan suatu logika antara pertanyaan dan jawaban. Hasil akhirnya adalah pertalian yang memperlihatkan, antara lain : (1) mengapa suatu resolusi lebih baik dari yang lainnya ; (2) menghubungkan suatu resolusi dengan pengetahuan yang lebih, yang menyusun suatu tradisi; (3) menjelaskan dan menerangkan, menampilkan reaksi dari anggota masyarakat yang diteliti.

Pertalian pelaku budaya menggambarkan rancangan tindakan yang didasarkan pada antisipasi dan harapan yang berasal dari *stock of knowledge* yang sesuai. *Stock of knowledge* pelaku pada mulanya diorganisasi melalui tipifikasi, yang diistilahkan sebagai *frame*. *Frame* berkembang ketika pengalaman terhadap objek ditransferkan pada objek yang lain. Pengetahuan ini diorganisasi sesuai dengan tujuan dan relevansinya. Perhatian yang diarahkan tujuan pada pengetahuan disebut fokus (*focus*).

Semua data yang terkumpul didokumentasikan dan diseleksi. Hasil seleksi merupakan data yang dinilai mempunyai relevansi dengan fokus penelitian dan diambil beberapa setelah dipertimbangkan tingkat kelayakannya. Data kemudian diinterpretasi. Analisis data dan interpretasi dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan serta verifikasi. Penyajian data dalam bentuk teks naratif dilakukan dengan cara melakukan koding data, klasifikasi data, serta melakukan penggolongan atau kategorisasi sesuai fokus masalah penelitian. Hasil analisis data dan interpretasi selanjutnya ditulis secara sistematis.

### Gambar 3.6 Bagan Alur Penelitian



Teks naratif sistematis yang disusun merupakan deskripsi hasil konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis. Hasil konstruksi sosial remaja Osing meliputi cara berpikir, bagaimana hidup, dan kesadaran terhadap nilai-nilai kebudayaan sebagai realitas sosial. Sejak awal penelitian sudah dirancang dapat diimplementasikan untuk pembelajaran IPS di SMA.

Langkah yang ditempuh agar konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis (Ritus Buyut Cili) dapat diimplentasikan untuk pembelajaran IPS adalah melakukan desiminasi hasil penelitian kepada MGMP IPS Kabupaten Banyuwangi. Desiminasi dilakukan sebagai upaya peneliti memberi pemahaman kepada guru-guru IPS. Hal yang harus dipahami guru dari konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis adalah konstruksi sosial itu merupakan proses mempelajari masyarakat dan kebudayaan dalam latar alamiah. Konstruksi sosial juga

sebagai proses belajar tentang cara berpikir, bagaimana hidup, dan kesadaran terhadap nilai-nilai.

**Gambar 3.7 Desiminasi Hasil Penelitian Disertasi**



Langkah berikutnya adalah wawancara dengan guru IPS di SMA Negeri I Giri Banyuwangi. Tujuan wawancara adalah menggali pandangan guru apakah konstruksi sosial remaja Osing terhadap Ritus Buyut Cili yang sarat dengan nilai magis di satu sisi, tetapi di sisi lain positif karena berhubungan dengan keterampilan berpikir, kecakapan hidup personal dan sosial dapat diimplementasikan. Tujuan berikutnya adalah menggali gagasan atau ide tentang model/pendekatan/strategi/metode pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan konstruksi sosial remaja Osing terhadap Ritus Buyut Cili.

**Gambar 3.8 Wawancara Peneliti dengan Guru IPS  
SMA Negeri I Giri Banyuwangi**



Dipilihnya guru-guru IPS di SMA Negeri I Giri Banyuwangi untuk mengimplementasikan konstruksi sosial remaja Osing terhadap Ritus Buyut Cili pada pembelajaran IPS berdasarkan pertimbangan lokasi sekolah dekat dengan Desa Kemiren. SMA Negeri I Giri Banyuwangi jaraknya tidak jauh dari Desa Kemiren tempat Osing bermukim. Jarak antara sekolah dan desa tersebut kurang lebih 7 Km. Dekatnya jarak itu merupakan faktor pendukung pengimplementasian konstruksi sosial remaja Osing terhadap Ritus Buyut Cili pada pembelajaran IPS. Lokasi sekolah yang tidak jauh dari tempat tinggal Osing memungkinkan guru mengajarkan konstruksi sosial remaja Osing terhadap Ritus Buyut Cili secara langsung. Peserta didik dapat belajar di luar kelas dengan bertatap muka, berinteraksi, dan mengamati kehidupan masyarakat Osing Desa Kemiren seperti halnya remaja Osing sendiri mempelajari kebudayaan dan kehidupan masyarakatnya sehari-hari.